

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menjalani kehidupan yang sejahtera adalah dambaan setiap orang. Masyarakat yang sejahtera merupakan bukti bahwa pemimpin suatu negara atau daerah mampu mengelola negaranya dengan baik. Dengan terpenuhinya seluruh kebutuhan masyarakat secara memadai, maka masyarakat dapat dikatakan sejahtera, seperti akses terhadap pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lainnya bagi seluruh anggota masyarakat.

Kesejahteraan tidak bisa diukur hanya dari data dan angka saja (Sulaiman, 2012). Namun, hal ini harus dibuktikan secara nyata. Kenyataannya, masih ada perbedaan antara si kaya dan si miskin di negara ini. Sebagai buktinya, kita bisa melihat mobil dinas pejabat pemerintah yang bergonta-ganti di beberapa daerah, sementara di wilayah lain banyak warga yang mengantre untuk menerima bantuan langsung tunai (BLT). Hal ini masih menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan dan ekonomi secara umum. Dari sekilas sejarah dapat kita gambarkan begitu sejahteranya masyarakat dibawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khathab dan Umar bin Abdul Aziz. Terutama ketika pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, ketika itu masyarakat tidak perlu lagi untuk memenuhi kehidupan mereka. Saking sejahteranya masyarakatnya, sehingga Khaifah kesulitan mencari mustahiq zakat (Mujahidin, 2007).

Hal ini rasanya berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat di Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan, sehingga pemerintah membuat program bantuan langsung tunai (BLT) yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang masih memiliki ekonomi rendah. Contoh lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih hidup dibawah kemiskinan ialah dapat dilihat dengan banyaknya para pengemis yang membutuhkan uluran tangan orang lain untuk bisa bertahan hidup. Begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan. Salah satunya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dari dunia kewirausahaan (*enterprenuership*). Kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja (Suryana, 2016).

Kewirausahaan biasanya identik dengan keahlian seseorang dalam mengelola suatu bidang usaha yang dapat mendatangkan keuntungan. Kewirausahaan biasanya dimulai dari usaha berskala kecil, kemudian ketika usahanya sudah maju maka akan diperhitungkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Melalui kewirausahaan, keberadaan usaha kecil dan menengah dapat bertahan dan menopang perekonomian nasional di tengah krisis ekonomi seperti yang terjadi saat ini. Sebenarnya, perkembangan usaha kecil dan menengah mempunyai berbagai permasalahan dan banyak hal yang menarik. Usaha kecil ini tidak hanya mempunyai peluang untuk tumbuh sesuai dengan kondisi yang ada, tetapi juga untuk berkembang lebih jauh di masyarakat. Peluang usaha seringkali dihubungkan dengan permintaan pasar. Usaha-usaha kecil yang terkesan sederhana tersebut jika dikembangkan

dengan jiwa kewirausahaan yang baik maka akan membawa keuntungan yang besar tidak hanya bagi pemiliknya, tetapi juga bagi orang lain (Suryana, 2016).

Salah satu usaha yang bersifat kewirausahaan ialah usaha batu bata. Salah satunya adalah usaha batu bata yang menjadi perhatian pengusahanya di Kecamatan Ranomeeto. Prospek usaha batu bata di era modern sekarang ini sangat baik untuk dikembangkan. Dengan pesatnya perkembangan infrastruktur bangunan seperti perumahan, gedung sekolah, gedung pemerintahan, gedung perusahaan milik negara maupun milik swasta, semuanya membutuhkan bahan baku untuk pembangunan tersebut. Salah satu bahan baku untuk pembangunan tersebut ialah batu bata. Hal ini mengisyaratkan bahwa usaha pada sektor ini cukup potensial untuk dikembangkan dalam pengadaan material bangunan untuk mendukung pembangunan sektor tersebut.

Ranomeeto merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pemasok terbesar batu bata yang ada di Sulawesi Tenggara dan dinilai memiliki potensi tambang galian C. Kecamatan Ranomeeto terbagi menjadi 12 Desa, salah satunya adalah Desa Langgea. Sebagian besar masyarakat Desa Langgea berpenghasilan dari usaha batu bata, kios, pedagang makanan, dan jasa pemerintah. Untuk mata pencaharian yang paling menonjol atau dominan di Desa Langgea ialah batu bata. Desa Langgea merupakan daerah penghasil batu bata terbesar pertama yang ada di Kecamatan Ranomeeto. Tercatat ada 157 jenis usaha pembuatan

batu bata yang didirikan oleh masyarakat khususnya dari kalangan wirausahawan Desa Langgea. Berikut rinciannya:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Unit Usaha di Desa Langgea**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Keluarga
1	Industri Batu Bata	157
2	Jasa Pemerintah (PNS/ TNI/ POLRI/ Pensiunan)	114
3	Kios dan Warung	151

*Sumber: Arsip Desa Langgea, 2023*

Dengan berdirinya banyak bangsal yang merupakan tempat produksi batu bata di Desa Langgea menunjukkan bahwa usaha pembuatan batu bata ini merupakan usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat setempat serta mengatasi tingkat pengangguran yang ada di Desa tersebut. Masyarakat di Desa Langgea bekerja pada sektor industri batu bata tersebut karena alur pembuatannya tergolong sederhana tanpa memerlukan pendidikan yang tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Bahan untuk membuat batu bata termasuk sangat mudah, yaitu tanah liat (lempung), pasir, merang, dan air. Selain itu proses pembuatannya masih menggunakan teknik tradisional (Prayoga, 2018). Karena kemudahan itulah yang membuat sebagian besar masyarakat Desa Langgea bergelut pada sektor industri batu bata.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan terhadap pengrajin usaha batu bata di Desa Langgea, diperoleh informasi bahwa keberadaan usaha batu bata di Desa Langgea ini memiliki dampak

positif terhadap masyarakat namun juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak positif tersebut meliputi adanya penyerapan tenaga kerja dan sumber penghasilan masyarakat setempat. Sedangkan dampak negatif dari adanya usaha batu bata adalah eksploitasi tanah secara terus menerus dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan dampak negatif unsur hara yang terkandung di dalam tanah. Lubang hasil produksi batu bata memiliki kedalaman rata-rata 1 sampai 2,5 meter.

Desa Langgea terdiri dari 5 dusun, dengan luas desa sekitar 672,034,5 ha, jumlah keluarga di Desa Langgea terdiri dari 657 keluarga, jumlah penduduk 2.429 jiwa dengan wilayah pemukiman dan tanah yang cukup luas. Usaha batu bata di Desa Langgea dalam hal permodalan masih menggunakan modal sendiri, dikarenakan belum adanya investor yang membantu permodalan sebab usaha batu bata ini hanya usaha skala mikro menengah. Padahal potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Langgea melimpah didukung dengan lahan 672,034,5 ha. Pemasaran yang dilakukan oleh usaha batu bata di Desa Langgea masih belum menggunakan media online sehingga pemasarannya hanya dari mulut ke mulut.

Usaha batu bata merupakan mata pencaharian utama penduduk Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kab. Konawe Selatan sejak lama dan masih bertahan sampai sekarang ini. Namun masuknya industri sejenis menyebabkan usaha tersebut harus mengembangkan berbagai strategi dalam menghadapi persaingan dengan produsen lainnya. Strategi dalam usaha menjadi penting untuk

diperhatikan. Strategi yang dipilih dalam menjalankan dan mengembangkan usaha akan berpengaruh pada hasil yang diinginkan oleh para pengusaha. Dalam arti lain strategi akan mempengaruhi kualitas usaha (Mulyana, 2021). Menurut Porter, strategi merupakan alat yang sangat dibutuhkan demi tercapainya keunggulan bersaing (Purwanggono, 2020). Menurut teori yang dikemukakan oleh Porter, penentu keunggulan kompetitif ialah strategi dari perusahaan, struktur, serta para pesaing. Kemudian, terdapat lima kekuatan kompetitif yang menjadi penentu kekuatan industri. Kelima kekuatan tersebut adalah persaingan antar perusahaan, ancaman masuknya pesaing baru, ancaman dari produk pengganti, kekuatan tawar menawar pemasok, dan kekuatan tawar menawar konsumen (Elias, 2018).

Penelitian terdahulu dari Annisa Dewi Lestari (2021) menyebutkan bahwa strategi yang baik yaitu dengan menawarkan harga produk batu bata dengan harga yang terjangkau, kualitas yang awet. Penelitian Labuhan Sutera Maulana Rizki (2022) menyebutkan strategi yang dapat diterapkan yaitu dengan melakukan pelatihan manajemen usaha kepada para pemilik dan tenaga kerja secara berkelanjutan agar usaha tetap berkembang secara inovatif. Penelitian dari Sulhendra (2022) menyebutkan bahwa strategi yang baik yaitu strategi pemasaran dan pengembangan produk. Demikian pula dengan penelitian dari Anjeli (2022) dan Siti Nuriyah (2023) menyebutkan bahwa aspek pemasaran memiliki peluang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di antara penelitian tersebut belum ada yang mengkaji terkait strategi usaha batu bata khususnya di Desa Langgea

dan tingkat kesejahteraan masyarakat dimana kesejahteraan diukur melalui model CIBEST.

Alasan peneliti tertarik pada usaha batu bata di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto adalah karena usaha batu bata ini merupakan salah satu produk unggulan di Kecamatan Ranomeeto yang produksinya sudah berlangsung sejak lama dan terus berkembang, sehingga mengundang banyak masyarakat luar daerah yang datang ke Ranomeeto untuk bekerja pada industri batu bata. Dengan tetap berkembangnya usaha batu bata inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui strategi usaha yang digunakan. Terdapat hubungan antara strategi usaha dan kesejahteraan masyarakat yakni dengan adanya strategi usaha diharapkan dapat membuat usaha menjadi lebih berkembang. Kemudian, semakin berkembangnya suatu usaha maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Selain itu, pengusaha juga dapat melebarkan sayapnya untuk bisa merekrut lebih banyak pekerja sehingga berdampak dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah para pelaku usaha kecil dan menengah di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto dan masyarakat sekitar yang ikut merasakan dampak positif dari adanya usaha pembuatan batu bata yakni karena mendapatkan lapangan pekerjaan. Karena kesejahteraan begitu penting dalam Islam dan menjadi ujung tombak atau tujuan dari Ekonomi Islam.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu dan berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian tentang strategi usaha batu bata di Desa Langgea terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka

peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Usaha Batu Bata dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Spradlay menyatakan bahwa *“A focused refer to a single cultural domain or a few domains”* maksudnya adalah fokus itu adalah domain tunggal atau beberapa domain yang berkaitan dengan situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentu fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus penelitian harus dinyatakan secara terperinci untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian ini juga merupakan garis besar dari pengamatan, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu:

1. Strategi usaha batu bata di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.
2. Tingkat kesejahteraan pengusaha batu bata di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi usaha batu bata di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan?

2. Bagaimana tingkat kesejahteraan pengusaha batu bata di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi usaha batu bata di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengusaha batu bata di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu diharapkan memiliki beberapa manfaat yang diperoleh dari suatu penelitian sebagai aplikasi dari hasil penelitian. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti berharap bisa menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada pihak-pihak yang berperan dalam hal usaha batu bata.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti sebagai pedoman dan bahan kajian dalam menyumbangkan

pemikiran tentang mengelola potensi desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Khususnya dalam hal ini terkait strategi usaha batu bata.

b. Bagi pelaku usaha

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang konstruktif dalam mengelola usaha serta bisa terus mengembangkan strategi-strategi yang inovatif dalam usaha batu bata.

c. Bagi akademisi

Penelitian ini sebagai perwujudan tri darma perguruan tinggi, dan diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kegunaan ilmiah bagi yang membacanya, sehingga mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi. Serta dapat dijadikan referensi penelitian untuk topik-topik yang berkaitan.

## **1.6 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakan, maka penulis perlu menjelaskan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul penelitian ini yakni sebagai berikut:

### **1. Strategi Usaha**

Strategi usaha merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang

penting untuk mencapai tujuan tersebut.

## 2. Batu Bata

Batu bata merupakan bahan bangunan yang umumnya terbuat dari tanah liat yang dicetak menjadi bentuk persegi panjang, kemudian dikeringkan atau dibakar untuk digunakan dalam konstruksi seperti dinding, bangunan, dan struktur lainnya.

## 3. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan akan pangan, sandang, papan, serta kemampuan untuk melanjutkan studi dan bekerja, yang mendukung kualitas hidup yang memadai, bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan menjadi damai baik lahir maupun batin.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematis pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan proposal yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

#### 1. BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**2. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian tentang penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori, dan kerangka pikir.

**3. BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

**4. BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

**5. BAB V. PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang penelitian. Dan memberi gambaran tentang penelitian yang diteliti dan memberikan saran-saran konstruksi yang terkait dengan penelitian ini.

